

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Persepsi

2.1.1 Definisi Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif aktif ketika seseorang menerima, memilih, mengatur, dan menafsirkan rangsangan yang diterimanya melalui indera sehingga membentuk pemahaman yang bermakna terhadap suatu objek atau peristiwa. Proses ini tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, motivasi, kondisi emosional, serta harapan individu terhadap rangsangan yang diterima. Dalam perspektif psikologi modern, persepsi dipahami sebagai proses penafsiran yang membuat seseorang menilai suatu situasi berdasarkan pengetahuan dan kerangka berpikir yang dimilikinya. Oleh karena itu, satu objek atau kejadian yang sama dapat dipersepsikan secara berbeda oleh individu yang berbeda (Wu et al., 2022). Literatur kesehatan kontemporer menjelaskan bahwa persepsi ibu terhadap tindakan kesehatan terbentuk melalui interaksi antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi pengetahuan, pengalaman, keyakinan, serta kondisi emosional individu yang memengaruhi proses interpretasi terhadap suatu tindakan kesehatan, sedangkan faktor ekstrinsik berkaitan dengan dukungan keluarga, informasi dari tenaga kesehatan, dan lingkungan sosial yang menjadi konteks munculnya stimulus kesehatan. Interaksi kedua faktor tersebut memengaruhi cara ibu memahami, menilai, serta menerima suatu tindakan kesehatan, termasuk pemberian imunisasi pada anak (Annisa Rahmatia Dewi et al., 2024).

2.1.2 Aspek-Aspek Persepsi

Dalam proses persepsi, terdapat tiga aspek utama yang berperan penting dalam membentuk cara individu memahami, merasakan, dan merespons suatu objek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek *kognitif* berkaitan dengan proses berpikir, pengetahuan, dan pemahaman individu terhadap objek yang dipersepsikan. Pada tahap ini, individu menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan sistem nilai yang telah dimilikinya, sehingga persepsi yang terbentuk mencerminkan cara berpikir serta kemampuan intelektual seseorang dalam memahami realitas di sekitarnya (Fira Rahma Putri Arya & Marlini Marlini, 2024). Aspek *afektif* berkaitan dengan perasaan, keyakinan, dan respons emosional ibu terhadap suatu tindakan kesehatan. Dalam konteks imunisasi, respons afektif dapat berupa rasa yakin, nyaman, khawatir, maupun cemas yang kemudian memengaruhi sikap ibu dalam menentukan tindakan terhadap anaknya (Tuty Yanuarti, 2025). Penelitian Tobing et al. (2025) juga menunjukkan bahwa sikap ibu terhadap imunisasi berhubungan dengan kecemasan terhadap kejadian ikutan pasca-imunisasi (KIPI), sehingga pengalaman emosional ibu dapat memengaruhi penerimaan terhadap tindakan perawatan setelah imunisasi.

Sementara itu, aspek *konatif* mencakup kecenderungan bertindak atau perilaku nyata yang muncul sebagai hasil dari persepsi. Aspek ini menggambarkan niat, motivasi, dan dorongan individu untuk melakukan tindakan tertentu setelah melalui proses pemikiran (kognitif) dan penilaian emosional (afektif) (Widyatanti et al., 2022). Ketiga aspek ini saling berinteraksi secara dinamis, membentuk suatu proses persepsi yang utuh dan kompleks dalam menentukan bagaimana seseorang memandang serta merespons lingkungan sosial maupun fisiknya.

2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi ibu terhadap penerapan *warm compress* untuk mengurangi nyeri pada baduta pasca-imunisasi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik yang bekerja secara bersamaan. Faktor

intrinsik mencakup tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dan penanganan nyeri, pengalaman sebelumnya dalam merawat anak setelah imunisasi, serta keyakinan terhadap efektivitas *warm compress* dalam mengurangi nyeri. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian kompres air hangat dapat menurunkan respons nyeri pada bayi pasca-imunisasi, sehingga pengalaman positif semacam ini dapat memperkuat keyakinan ibu terhadap manfaat intervensi nonfarmakologis tersebut (Aini et al., 2024; Puspitarati & Pebriyanti, 2025).

Di samping itu, faktor ekstinsik berasal dari lingkungan sosial, seperti informasi dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan serta dukungan dari keluarga dan ibu lain di komunitas. Paparan informasi dan edukasi yang jelas serta dukungan sosial yang positif dari lingkungan dapat memperkuat persepsi ibu terhadap manfaat *warm compress* sehingga mendorong penerapannya secara lebih konsisten (Kusvitasari et al., 2023; Sinaga et al., 2025). Oleh karena itu, persepsi ibu tidak hanya dibentuk oleh pengalaman dan pengetahuan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan di sekitarnya, yang penting dipahami untuk meningkatkan penerimaan dan penerapan *warm compress* sebagai metode nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri Baduta pasca-imunisasi.

2.1.4 Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi merupakan proses kognitif yang berlangsung melalui beberapa tahapan, termasuk seleksi, pengorganisasian, dan interpretasi terhadap rangsangan yang diterima individu. Tahap seleksi terjadi ketika seseorang memilih informasi yang dianggap penting dari berbagai rangsangan yang datang melalui pancaindra. Dalam konteks perawatan baduta pasca-imunisasi, ibu sering memusatkan perhatian pada indikator ketidaknyamanan anak seperti tangisan, rewel, atau keluhan nyeri di area bekas suntikan. Informasi-informasi tersebut kemudian menjadi dasar terbentuknya persepsi ibu tentang pentingnya penanganan nyeri pasca-imunisasi (Wahyuni & Hadi, 2025).

Tahap berikutnya adalah pengorganisasian, yakni proses menyusun informasi yang telah dipilih ke dalam struktur pemahaman yang lebih bermakna. Pada tahap ini, ibu menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang dimiliki, pengalaman merawat anak sebelumnya, serta edukasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau lingkungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki informasi dan pengalaman positif tentang imunisasi cenderung lebih memahami dan menerima intervensi kesehatan termasuk metode nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri anak (Hasriani et al., 2024).

Tahap terakhir adalah interpretasi, yaitu proses pemberian makna terhadap informasi yang telah terorganisasi. Pada tahap ini, ibu mengevaluasi apakah intervensi seperti *warm compress* dipandang sebagai tindakan yang aman, efektif, dan layak diterapkan pada anaknya. Interpretasi ini dipengaruhi oleh kepercayaan pribadi, budaya lokal, dan dukungan sosial dari keluarga atau teman, kemudian memengaruhi sikap dan respons ibu dalam mengambil keputusan terhadap penggunaan metode tersebut (Wahyuni & Hadi, 2025). Dengan demikian, pembentukan persepsi ibu terhadap penerapan *warm compress* merupakan rangkaian proses kognitif yang saling berkaitan dan dibentuk oleh faktor internal maupun lingkungan sosial.

2.1.5 Pengukuran Persepsi

Pengukuran persepsi dalam penelitian sosial dan kesehatan umumnya dilakukan dengan instrumen kuantitatif seperti kuesioner berbasis skala Likert. Skala Likert sangat berguna karena mampu mengkuantifikasi sejauh mana responden mengevaluasi aspek kognitif (misalnya kepercayaan, risiko) serta afektif (misalnya sikap, manfaat) dari persepsi. Skala ini telah dipakai secara luas dalam penelitian klinis maupun sosial untuk menilai persepsi terkait kesehatan. Contohnya, Anisyah, Rachmawan, dan Winarna (2024) meneliti pengaruh kompres air hangat pada tempat penyuntikan terhadap respons nyeri pada bayi usia 2–4 bulan setelah imunisasi DPT-HB-Hib. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian

kompres hangat dapat menurunkan respons nyeri bayi secara signifikan setelah imunisasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompres hangat dapat menjadi salah satu tindakan nonfarmakologis yang bermanfaat dalam mengurangi ketidaknyamanan pascaimunisasi. Oleh karena itu, persepsi ibu terhadap manfaat pemberian kompres hangat pascaimunisasi perlu diukur secara terstruktur, salah satunya melalui penggunaan skala Likert sebagai alat ukur persepsi dalam penelitian ini.

Penggunaan skala Likert tidak harus terbatas pada lima atau tujuh poin; beberapa studi juga menerapkan skala empat poin (misalnya 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = tidak setuju dan 4 =sangat tidak setuju. untuk menyederhanakan jawaban responden, terutama ketika fokus pengukuran adalah tingkat penilaian umum dan responden berasal dari kelompok yang beragam. Skala tiga poin bisa meningkatkan keterbacaan dan respons terhadap pertanyaan persepsi tanpa pilihan netral yang kompleks, sehingga memudahkan proses pengisian kuesioner serta interpretasi data secara deskriptif. Sebagai contoh, penelitian Wahidah et al. (2024) dalam *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat* menggunakan skala Likert empat poin untuk mengukur sikap ibu terhadap imunisasi dasar lengkap. Pilihan jawaban terdiri dari sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dengan rentang skor 1–4. Penggunaan skala tersebut menunjukkan bahwa skala Likert empat poin dapat digunakan dalam penelitian kesehatan untuk memperoleh kecenderungan sikap responden tanpa menyediakan pilihan jawaban netral.

2.1.6 Faktor Karakteristik Ibu yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi ibu terhadap penerapan kompres hangat sebagai upaya nonfarmakologis dalam mengurangi nyeri pascaimunisasi pada baduta dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik dan pengalaman yang dimiliki ibu. Dalam konteks imunisasi, Dewi et al. (2024) mengkaji pengetahuan, karakteristik, dukungan keluarga, dan persepsi ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan kelengkapan pemberian

imunisasi dasar. Hal ini menunjukkan bahwa cara ibu memandang dan menilai suatu tindakan kesehatan dapat berperan dalam penerimaan serta pengambilan keputusan terkait pelayanan kesehatan anak. Adapun karakteristik ibu yang berpotensi memengaruhi persepsi meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

a. Usia

Usia merupakan faktor yang berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir dan pengalaman hidup seseorang dalam pengambilan keputusan kesehatan. Seiring bertambahnya usia, ibu cenderung memiliki pengalaman yang lebih luas dalam merawat anak dan menghadapi masalah kesehatan, sehingga lebih mampu memahami serta menilai informasi kesehatan secara tepat. Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan usia yang lebih dewasa memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman kesehatan yang lebih baik dibandingkan ibu usia muda, yang berpengaruh terhadap penerimaan tindakan perawatan kesehatan anak, termasuk intervensi nonfarmakologis seperti penerapan kompres hangat pasca-imunisasi (Yuliana Salman et al, 2024).

Usia juga berpengaruh terhadap persepsi dan sikap seseorang dalam menerima tindakan kesehatan karena berkaitan dengan kematangan emosional dan kognitif. Ibu dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki persepsi yang lebih baik terhadap manfaat tindakan kesehatan, sedangkan ibu usia muda masih memerlukan pendampingan dan edukasi yang lebih intensif. Penelitian menunjukkan bahwa persepsi ibu berperan penting dalam penerimaan dan kepatuhan terhadap tindakan kesehatan anak, sehingga edukasi yang tepat diperlukan untuk membentuk sikap positif terhadap intervensi nonfarmakologis dalam penanganan nyeri pada anak (Ismatun Maulidiyah et al., 2025).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk kemampuan seseorang untuk menerima, memahami, dan menginterpretasikan informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pengetahuan yang lebih baik dan kemampuan berpikir kritis dalam menilai suatu tindakan kesehatan, sehingga lebih siap menilai efektivitas serta manfaat intervensi kesehatan pada anak. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kemampuan ibu dalam mengelola kesehatan anak, termasuk pengambilan keputusan terhadap tindakan kesehatan yang tepat karena pendidikan memengaruhi cara ibu menerima dan memahami informasi kesehatan yang diberikan (Sumantri, 2025)

Menurut Rahma H. Manay (2024), pendidikan merupakan faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi dan perilaku kesehatan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah individu dalam memahami informasi yang kompleks. Ibu dengan pendidikan rendah berpotensi mengalami keterbatasan pemahaman terhadap informasi kesehatan dari tenaga kesehatan, sehingga persepsinya terhadap penerapan kompres hangat pasca-imunisasi dapat kurang optimal dibandingkan ibu dengan pendidikan lebih tinggi. Oleh karena itu, pendidikan ibu menjadi faktor penting yang memengaruhi persepsi terhadap intervensi nonfarmakologis dalam perawatan anak.

c. Pekerjaan

Pekerjaan ibu juga dapat memengaruhi persepsi terhadap penerapan kompres hangat. Ibu yang bekerja umumnya memiliki lingkungan sosial yang lebih luas serta akses informasi yang lebih beragam melalui media maupun interaksi sosial, sehingga dapat membentuk persepsi yang lebih terbuka terhadap berbagai metode perawatan kesehatan. Status pekerjaan terbukti berhubungan dengan praktik dan persepsi ibu terhadap tindakan kesehatan, misalnya dalam

pemberian ASI eksklusif di mana status pekerjaan dan pengetahuan ibu memengaruhi perilaku kesehatan yang diambil (Astutik, 2025).

Sementara itu, ibu yang tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga memiliki intensitas interaksi yang lebih tinggi dengan anak, sehingga pengalaman langsung dalam menangani keluhan pasca-imunisasi dapat memengaruhi persepsi terhadap efektivitas kompres hangat. Pengalaman langsung ini penting karena paparan terhadap situasi nyata membantu ibu menilai manfaat suatu intervensi nonfarmakologis secara lebih kontekstual dibanding hanya berdasarkan informasi teori atau media. Studi-studi kesehatan masyarakat menekankan bahwa kombinasi pengalaman langsung dan paparan informasi memengaruhi persepsi ibu terhadap tindakan kesehatan yang diambil dalam pengasuhan anak (Astutik, 2025).

2.2 Konsep Dasar *Warm Compress*

2.2.1 Definisi *Warm Compress*

Warm kompres (kompres hangat) adalah metode non-farmakologis yang menggunakan aplikasi panas lembut pada area tubuh tertentu melalui kain hangat atau botol air hangat untuk memberikan efek fisiologis seperti vasodilatasi, relaksasi otot, dan peningkatan aliran darah. Studi pada bayi pasca imunisasi menunjukkan bahwa kompres air hangat di lokasi penyuntikan efektif mengurangi respons nyeri setelah imunisasi (Nur Anisyah, Ivan Rahmawan, 2024). Misalnya, penelitian oleh Olviani et al., (2021) ditemukan bahwa pemberian kompres hangat sebelum atau setelah penyuntikan imunisasi pada bayi menurunkan skala nyeri dibandingkan tanpa kompres hangat (Yuni Maria Olviani Ndede, Amatus Yudi Ismanto, 2021).

2.2.2 Tujuan Warm Compress

Tujuan penggunaan warm kompres dalam konteks pasca-imunisasi meliputi:

1. Mengurangi intensitas nyeri (pain response) yang dialami bayi/pasien setelah penyuntikan vaksin (Yuni Maria Olviani Ndede, Amatus Yudi Ismanto, 2021).
2. Meningkatkan kenyamanan dan mengurangi potensi trauma psikologis pada bayi, karena nyeri imunisasi dapat menimbulkan kecemasan atau resistensi terhadap imunisasi berikutnya, (Marlina L. Simbolon, 2022).
3. Memfasilitasi penyembuhan lokal dengan meningkatkan aliran darah ke area yang dikompres, yang dapat membantu mengurangi pembengkakan atau kekakuan otot lokal.

2.2.3 Manfaat Warm Compress

Beberapa manfaat warm kompres, khususnya pada baduta usia 2 – 24 bulan pasca imunisasi, antara lain:

1. Mengurangi Nyeri (Efek Analgesik)

Warm compress bermanfaat untuk menurunkan nyeri pada baduta usia 2-24 bulan pasca-imunisasi. Pemberian kompres hangat dapat mengurangi respons nyeri yang terlihat dari berkurangnya tangisan, ekspresi wajah yang lebih tenang, dan gerakan bayi yang lebih rileks. Efek ini terjadi karena panas membantu menghambat rangsangan nyeri di area penyuntikan.

2. Memberikan Relaksasi pada Area Suntikan

Panas dari kompres hangat membantu merilekskan otot dan jaringan di sekitar tempat penyuntikan. Relaksasi ini dapat mengurangi ketegangan dan rasa tidak nyaman yang biasanya muncul setelah imunisasi, sehingga Baduta usia 2-24 bulan menjadi lebih nyaman.

3. Meningkatkan Kenyamanan dan Sirkulasi Darah Lokal

Pemberian *warm compress* menyebabkan pelebaran pembuluh darah di area suntikan, sehingga aliran darah menjadi lebih lancar. Kondisi

ini membantu proses pemulihan jaringan dan memberikan rasa hangat serta nyaman pada baduta usia 2-24 bulan, sekaligus membantu ibu merasa lebih tenang dalam merawat anak pasca-imunisasi.

2.2.4 Keamanan dan Kontraindikasi

Dalam menerapkan warm kompres, perlu diperhatikan aspek keamanan sebagai berikut:

1. Suhu Kompres Aman

Warm compress harus digunakan dengan suhu hangat dan tidak panas. Kompres sebaiknya dibungkus kain agar tidak langsung mengenai kulit bayi dan mencegah iritasi.

2. Tidak Digunakan pada Kulit Bermasalah

Kompres hangat tidak dianjurkan pada area kulit yang luka, kemerahan, atau mengalami infeksi. Penggunaan hanya dilakukan pada kulit yang sehat.

3. Perlu Pengawasan Ibu

Selama pemberian kompres, ibu perlu mengamati kondisi bayi. Jika bayi tampak tidak nyaman atau kulit berubah warna, kompres harus segera dilepas.

2.2.5 Prosedur Penggunaan *Warm Compress* pada Baduta Pasca

Imunisasi

Penggunaan warm compress pada Baduta usia 2-24 bulan pasca-imunisasi dalam praktik kebidanan dilakukan dengan:

1. Persiapan Kompres

Kompres hangat disiapkan dengan menggunakan kain bersih yang dibasahi air hangat (tidak panas) atau botol air hangat yang dibungkus kain. Tujuannya agar suhu tetap aman dan tidak melukai kulit baduta usia 2 – 24 bulan.

2. Pemberian Kompres

Kompres hangat ditempelkan pada area bekas suntikan setelah imunisasi atau beberapa menit setelah penyuntikan. Pemberian

dilakukan dalam waktu singkat dan selalu dalam pengawasan ibu untuk memastikan baduta usia 2 – 24 bulan tetap nyaman.

3. Pengamatan dan Evaluasi

Selama dan setelah pemberian kompres, ibu mengamati respons baduta, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan tangisan. Jika baduta tampak lebih tenang, hal ini menunjukkan penurunan nyeri. *Warm compress* dapat dikombinasikan dengan cara lain, seperti menggendong atau menyusui, untuk meningkatkan kenyamanan baduta.

2.3 Konsep Dasar Nyeri pada Baduta Pasca-Imunisasi

2.3.1 Definisi Nyeri

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang berkaitan dengan adanya kerusakan jaringan aktual maupun potensial. Nyeri tidak hanya melibatkan aspek fisik berupa rangsangan pada jaringan tubuh, tetapi juga mencakup respon emosional yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan kognitif individu. Pada bayi dan baduta, nyeri umumnya diekspresikan melalui respons perilaku seperti tangisan, ekspresi wajah tegang, dan gerakan tubuh yang menunjukkan ketidaknyamanan, karena keterbatasan kemampuan verbal dalam mengungkapkan rasa sakit yang dialami (Oktarina & Wijayanti, 2020; Fauziah et al., 2024).

Pada proses imunisasi, tindakan injeksi menyebabkan stimulasi dan iritasi pada jaringan kulit dan otot, sehingga memicu aktivasi nosiseptor di area penyuntikan. Rangsangan ini kemudian diteruskan melalui sistem saraf ke pusat pengolahan nyeri di otak dan menghasilkan sensasi nyeri yang dirasakan oleh bayi. Respons nyeri pasca-imunisasi dapat bervariasi, tergantung pada kondisi fisik anak, teknik penyuntikan, serta kemampuan lingkungan sekitar dalam memberikan kenyamanan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai mekanisme terjadinya nyeri pada bayi pasca-imunisasi menjadi penting sebagai dasar dalam penerapan intervensi

nonfarmakologis, seperti *warm compress*, untuk membantu mengurangi ketidaknyamanan dan meningkatkan kenyamanan anak setelah imunisasi (Wahyuni & Hadi, 2025).

2.3.2 Mekanisme Nyeri Pasca-Imunisasi (Fisiologi dan Respon Imun)

Mekanisme nyeri pasca-imunisasi melibatkan proses fisiologis dan imunologis sebagai berikut:

1. Nyeri pasca-imunisasi merupakan respons yang dapat muncul pada bayi akibat tindakan penyuntikan saat pemberian vaksin. Prosedur penyuntikan dapat menimbulkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan yang kemudian ditunjukkan melalui berbagai respons perilaku bayi. Karena bayi belum mampu mengungkapkan rasa nyeri secara verbal, kondisi tersebut dapat diamati melalui perubahan ekspresi wajah, gerakan kaki, aktivitas tubuh, tangisan, serta kemampuan bayi untuk ditenangkan. Respons-respons tersebut dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai tingkat nyeri yang dialami bayi setelah mendapatkan imunisasi (Oktarina & Wijayanti, 2022).
2. Selain disebabkan oleh rangsangan saat proses penyuntikan, nyeri pasca-imunisasi juga berkaitan dengan respons imun tubuh terhadap antigen yang terdapat dalam vaksin. Setelah antigen vaksin masuk ke dalam tubuh, sistem imun akan mengenalinya sebagai zat asing dan memicu terjadinya respons inflamasi. Respons tersebut menyebabkan pelepasan berbagai mediator inflamasi, seperti sitokin dan prostaglandin, yang berperan dalam proses pertahanan tubuh sekaligus dapat meningkatkan sensitivitas nosiseptor perifer. Peningkatan sensitivitas nosiseptor tersebut dapat menimbulkan reaksi lokal berupa nyeri, kemerahan, dan pembengkakan pada area penyuntikan setelah imunisasi (Karoma et al., 2024).
3. Respons inflamasi setelah imunisasi dapat ditandai dengan munculnya reaksi lokal pada area penyuntikan, seperti nyeri, kemerahan, dan pembengkakan. Reaksi tersebut merupakan salah satu bentuk respons tubuh setelah pemberian vaksin dan termasuk dalam kejadian ikutan

pasca-imunisasi yang umumnya bersifat lokal. Pada bayi, rasa nyeri belum dapat disampaikan secara verbal sehingga respons nyeri lebih banyak terlihat melalui perubahan perilaku dan fisiologis. Respons tersebut dapat berupa perubahan ekspresi wajah, tangisan, pola pernapasan, gerakan lengan dan kaki, serta perubahan tingkat kesadaran bayi (Karoma et al., 2024; Nur Anisyah, Ivan Rahmawan, 2024).

2.3.3 Dampak Nyeri terhadap baduta

Nyeri imunisasi pada balita bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga membawa dampak behavioral dan psikologis:

2.3.3.1 Dampak Behavioral

Nyeri yang muncul setelah imunisasi pada balita sering diikuti oleh perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh orang tua maupun tenaga kesehatan. Balita yang merasakan ketidaknyamanan pascapenyuntikan cenderung menunjukkan respons perilaku berupa menangis berkepanjangan, menjadi lebih rewel, tampak lesu, serta mengalami penurunan aktivitas bermain dalam beberapa jam hingga hari setelah imunisasi. Perubahan perilaku ini mencerminkan respons adaptif anak terhadap rasa sakit dan ketidaknyamanan yang belum mampu diungkapkan secara verbal. Dalam konteks ini, nyeri imunisasi tidak hanya berdampak sesaat, tetapi juga memengaruhi pola interaksi anak dengan lingkungan terdekat, terutama dalam hal kebutuhan akan perhatian dan perlindungan dari orang tua (Ilfa Ilham Djaliy, Katrina Feby Lestari, 2025).

Selain reaksi perilaku langsung pada anak, nyeri dan efek pascaimunisasi juga berdampak tidak langsung terhadap perilaku balita melalui respons emosional orang tua. Kekhawatiran dan kecemasan orang tua terhadap kondisi anak setelah imunisasi mendorong perubahan pola pengasuhan, seperti peningkatan sikap protektif, pembatasan aktivitas anak, dan pemberian perhatian

berlebih. Pola pengasuhan tersebut dapat memengaruhi perilaku balita menjadi lebih bergantung, lebih sering mencari perhatian, atau menunjukkan ketidaknyamanan yang berkepanjangan meskipun reaksi fisik telah mereda. Dengan demikian, dampak nyeri imunisasi pada balita tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika interaksi antara anak dan orang tua dalam merespons pengalaman nyeri tersebut (Putri Mayang Sari, 2025).

2.3.3.2 Dampak Psikologis

Pemberian kompres hangat pada area penyuntikan setelah imunisasi dapat membantu menurunkan respons psikologis negatif yang dialami balita akibat nyeri imunisasi. Penggunaan kompres hangat bekerja melalui mekanisme peningkatan aliran darah dan efek relaksasi lokal, yang dapat mengurangi sensasi tidak nyaman pada kulit dan jaringan di sekitar area suntikan. Kondisi yang lebih nyaman ini berkontribusi pada persepsi anak terhadap prosedur medis sebagai pengalaman yang kurang menakutkan, sehingga balita menunjukkan tingkat kecemasan dan ketidaknyamanan emosional yang lebih rendah setelah imunisasi dibandingkan tanpa intervensi kompres hangat. Dengan demikian, kompres hangat bukan hanya membantu menurunkan nyeri fisik tetapi juga mengurangi potensi terbentuknya rasa takut atau kecemasan yang berkaitan dengan prosedur imunisasi berikutnya (Agustin Criselly Leluni et al., 2024).

Respons psikologis terhadap nyeri imunisasi pada balita juga dipengaruhi oleh pengalaman nyeri sebelumnya, di mana pengalaman tidak nyaman dapat meningkatkan rasa takut terhadap tindakan medis yang serupa di masa depan. Dalam konteks ini, penerapan kompres hangat terbukti membantu menciptakan pengalaman pascapenyuntikan yang lebih tenang, sehingga balita cenderung lebih cepat pulih secara emosional dan menunjukkan

reaksi yang lebih positif terhadap lingkungan pelayanan kesehatan setelah imunisasi. Efek ini penting karena persepsi positif terhadap manajemen nyeri dapat menurunkan kecemasan situasional balita dan meningkatkan penerimaan anak terhadap imunisasi pada kunjungan berikutnya, sehingga berdampak baik tidak hanya pada kondisi psikologis jangka pendek tetapi juga pada motivasi kepatuhan imunisasi secara berkelanjutan (Sinaga et al., 2025).

2.3.4 Upaya Non-Farmakologis Mengurangi Nyeri

Warm compress merupakan salah satu pendekatan non-farmakologis yang digunakan untuk meredakan nyeri lokal setelah imunisasi pada bayi. Intervensi ini dilakukan dengan memberi kompres air hangat pada area penyuntikan untuk meningkatkan aliran darah dan memberikan sensasi nyaman yang membantu menurunkan persepsi nyeri. Secara praktis, metode ini relatif mudah diimplementasikan di fasilitas kesehatan dan dapat menjadi bagian dari upaya manajemen nyeri selain teknik lain seperti menyusui atau kontak kulit ibu-bayi. Beberapa studi ilmiah telah mencakup penggunaan kompres hangat dalam konteks imunisasi bayi, menjadikannya alternatif yang layak dijadikan rujukan dalam praktik keperawatan dan kebidanan (Yuni Maria Olviani Ndede, Amatus Yudi Ismanto, 2021).

Sementara itu, penelitian pada bayi usia 2–4 bulan pasca imunisasi DPT-HB-Hib melaporkan bahwa kompres air hangat di titik *injeksi* berhubungan dengan penurunan intensitas nyeri yang diukur melalui indikator perilaku bayi setelah imunisasi (Nur Anisyah, Ivan Rahmawan, 2024).

2.4 Persepsi Ibu dalam Penerapan Warm Compress untuk Mengurangi Nyeri pada Baduta Pasca Imunisasi

Persepsi ibu memiliki peran sentral dalam menentukan apakah intervensi kompres hangat diterapkan secara tepat, konsisten, dan sesuai

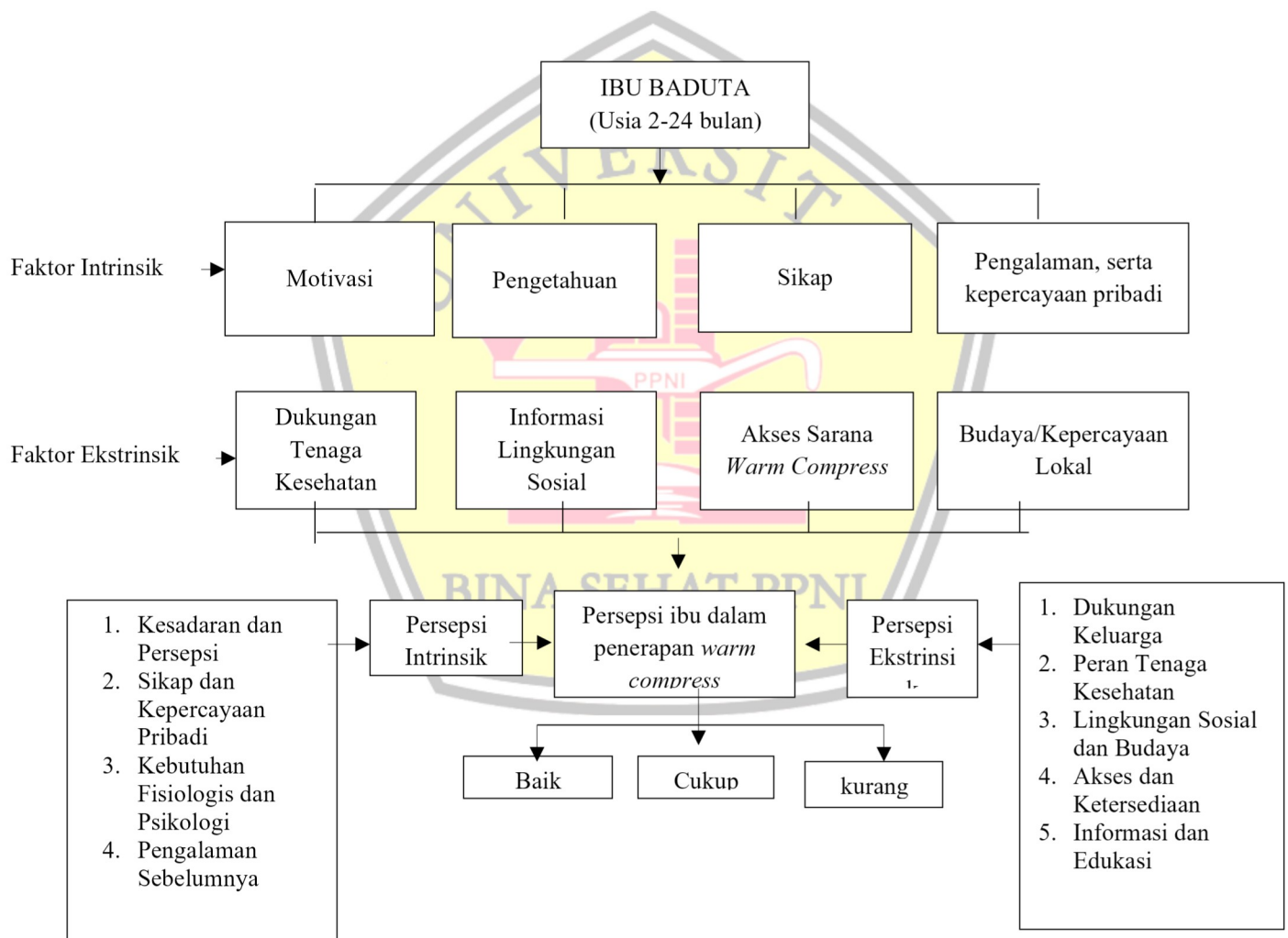
protokol untuk mengurangi nyeri pasca-imunisasi pada baduta usia 2 – 24 bulan. Persepsi yang terbentuk tentang efektivitas, keamanan, dan kemudahan penggunaan kompres hangat akan memengaruhi kesiapan ibu untuk mengambil keputusan dalam manajemen nyeri nonfarmakologis. Ketika ibu meyakini bahwa kompres hangat mudah diterapkan, tidak menimbulkan risiko, dan terbukti membantu mengurangi rasa tidak nyaman, maka motivasi internal untuk menerapkannya akan menguat. Hal ini selaras dengan teori perilaku kesehatan yang menekankan bahwa keyakinan individu terhadap manfaat tindakan merupakan prediktor penting bagi munculnya tindakan tersebut.

Selain itu, persepsi ibu tentang intensitas nyeri pada baduta usia 2-24 bulan setelah imunisasi juga memainkan peran signifikan. Ibu yang sensitif terhadap tanda-tanda nyeri seperti menangis, rewel, atau menarik anggota gerak lebih mungkin mencari intervensi berbasis kenyamanan, termasuk kompres hangat. Sebaliknya, jika ibu menilai bahwa nyeri pasca-imunisasi adalah hal yang “biasa” atau akan hilang sendiri tanpa intervensi, maka penerapan kompres hangat cenderung diabaikan. Dengan demikian, persepsi mengenai tingkat urgensi penanganan nyeri menjadi faktor kunci dalam keputusan penerapan kompres hangat.

Lebih jauh, persepsi ibu tentang dukungan tenaga kesehatan misalnya anjuran bidan, edukasi puskesmas, atau informasi yang disampaikan saat imunisasi dapat memperkuat atau melemahkan kecenderungan untuk menerapkan kompres hangat. Ketika edukasi diberikan secara jelas dan disertai bukti ilmiah sederhana, ibu akan lebih percaya diri dalam melakukan tindakan tersebut di rumah. Sebaliknya, ketiadaan informasi atau ketidakjelasan prosedur dapat menimbulkan keraguan dan menghambat penerapan intervensi. Dengan demikian, Persepsi ibu berpengaruh terhadap penerapan kompres hangat sebagai cara mengurangi nyeri pada baduta usia 2–24 bulan setelah imunisasi.

2.5 Kerangka Teori

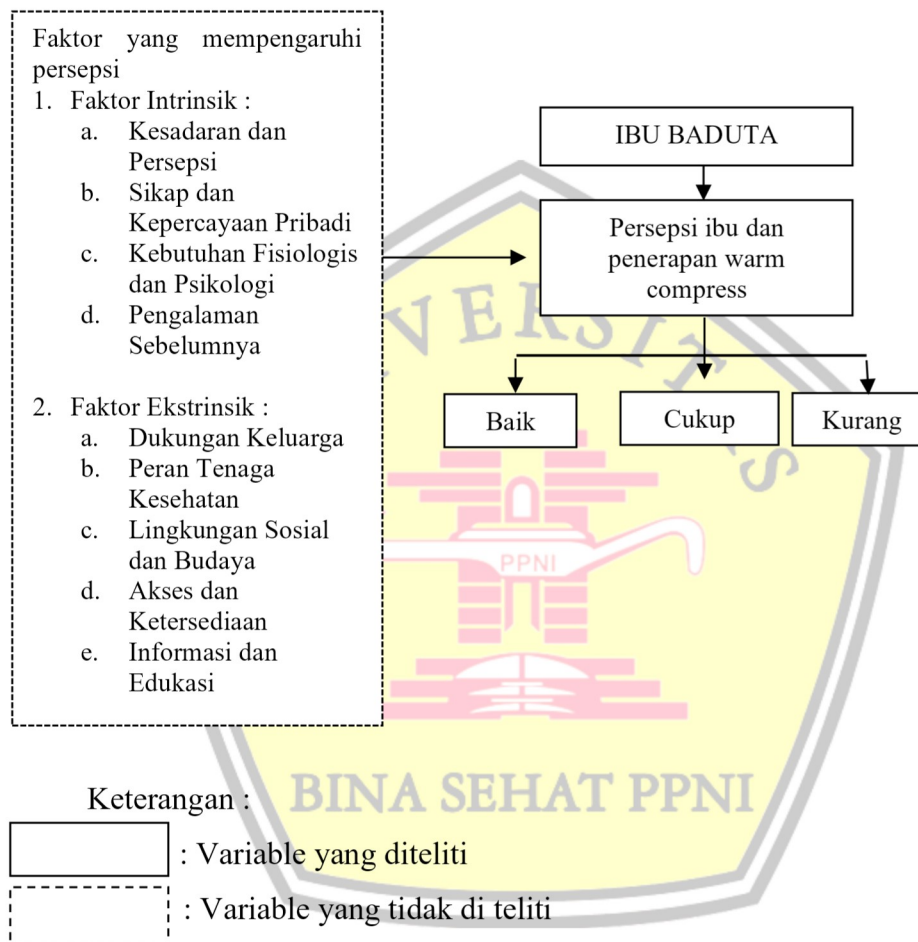
Kerangka teori dalam penelitian ini disusun untuk menggambarkan hubungan konseptual antara penerapan *warm compress* oleh ibu sebagai variabel independen dan penurunan nyeri pasca-imunisasi pada balita sebagai variabel dependen secara sistematis dan logis berdasarkan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya. Kerangka teori adalah struktur konseptual yang membangun dasar teori suatu penelitian mengorganisasi teori, konsep, dan asumsi yang relevan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian tentang Persepsi Ibu dan Penerapan *Warm Compress* terhadap Nyeri pada Baduta Usia 2-24 Bulan Pasca-Imunisasi

2.6 Kerangka Konseptual

Bagian ini menyajikan kerangka konsep yang merumuskan hubungan operasional antara variabel penelitian, sehingga alur keterkaitan antara persepsi ibu dan penerapan warm compress terhadap tingkat nyeri pada Baduta usia 2-24 bulan pasca-imunisasi dapat terlihat secara jelas dan terukur.



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian Tentang Persepsi Ibu dalam Penerapan *Warm Compress* untuk Mengurangi Nyeri pada Baduta Usia 2-24 Bulan Pasca Imunisasi